BAB II. TOKOH SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Shalahuddin Al-Ayyubi Sebagai Contoh Akhlakul Karimah

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan sosok yang ada setelah berabad-abad setelah Rasulullah *Salallahu'alaihi wa sallam* meninggal. Sehingga dalam hal ini menunjukan bahwa seseorang mampu mengaplikasikan sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah *Salallahu'alaihi wa sallam* walaupun telah lama meninggal. Hal yang membuat Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi sosok yang menarik untuk di angkat kembali dalam cerita adalah karena beliau telah berhasil menaklukan tiga kota suci Al Maqdis atau kota Yarusalem.



Gambar II.1 Shalahuddin Al-Ayyubi
Sumber: http://www.psammos.nl/Image/Saladin.jpg
(Diakses pada 27/01/2017, pukul 20:27 WIB)

"Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari klan Ayyubi. Al-Ayyubiyun merupakan nama sebuah klan sebuah keluarga di suku Kurdi, sebuah suku yang hingga saat ini tidak memiliki Negara sendiri. Bangsa Kurdi merupakan suku yang tidak diterima di Irak maupun Turki. Al-Ayyubiyun adalah mereka yang berasal dari keturunan Ayyub bin Syadi yang dinyatakan sebuah keluarga terhormat" (Ash-Shalabi, 2015, h.292).



Gambar II.2 Kelahiran Shalahuddin (lukisan dari libanon 1996)
Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a8/Selahaddin_Dream_Born.jpg
(Diakses pada 31/3/2017, pada pukul 00:35)

Gambar diatas merupakan ilustrasi paska kelahiran Shalahuddin Al-Ayyubi di Benteng Tirkit.



Gambar II.3 Shalahuddin dalam Film Seri Animasi
Sumber: http://i35.photobucket.com/albums/d184/pengkid5184/salidinweb.jpg
(Diakses pada 30/3/2017, pukul 23:17 WIB)

Film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi versi animasi berjudul Saladin merupakan film seri animasi yang di produksi oleh Multimedia Development Corporation (MDeC) di Malaysia yang di rilis pada tahun 2004.



Gambar II.4 Shalahuddin dalam Film Kingdom of Heaven
Sumber: http://www.farhangnews.ir/sites/default/files/content/images/story/94-06/21/farhangnews_144731-417136-1442057320.png
(Diakses pada 30/3/2017, pukul 22:02 WIB)

Pada film tersebut, Shalahuddin Al-Ayyubi di ilustrasikan menggunakan pakaian serba hitam. Pada zaman Rasulullah *Salallahu'alaihi wassalam*, pakaian hitam merupakan warna pakaian yang seringkali Rasulullah gunakan untuk berperang.



Gambar II.5 Baju Zirah Shalahuddin Al-Ayyubi
Sumber: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals/e3/d4/62/e3d4629472f36d7a9295e61537b43022.jpg
(Diakses pada 30/3/2017, pukul 22:05 WIB)

Dalam film *Kingdom of Heaven*, Shalahuddin Al-Ayyubi menggunakan zirah tersebut ketika menghadapi perang besar dalam perang Hittin dan penaklukan Yarusalem.



Gambar II.6 Baitul Maqdis
Sumber: https://frqbaba.files.wordpress.com/2013/10/aerial-views-of-jerusalem-007.jpg
(Diakses pada 30/3/2017, pukul 22:17 WIB)

Baitul Maqdis merupakan sebuah kota yang dimana kota tersebut merupakan kota suci dari tiga agama besar di dunia yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Kota Baitul Maqdis sekarang dikenal sebagai Kota Yarusalem. Pada masa *kekhalifahan* atau kepemimpinan Umar bin Khatab, Kota Baitul Maqdis pernah ditaklukan oleh umat Islam. Ketika Kota Baitul Maqdis berada dibawah kepemimpinan Umar bin Khatab, kota tersebut merupakan kota yang tentram dan aman, dimana para penduduk Kota Baitul Maqdis dapat melakukan ibadah dengan sesuai dengan kepercayaan dari agamanya masing-masing. Namun kota tersebut berhasil direbut oleh pasukan salib beberapa abad kemudian pasca serangan pasukan salib dalam invasi perang salib pertama yang dicetuskan oleh Paus Urbanus II. Pada masa penaklukan Kota Baitul Maqdis oleh pasukan salib, terjadi pembantaian terbesar terhadap umat muslim.

II.2 Masa Remaja Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi lahir di Benteng Tirkit, pada saat itu ayah Shalahuddin yaitu Najmuddin Ayyub memiliki jabatan penting di benteng tersebut. Namun kelahiran Shalahuddin bertepatan dengan diperintahkanya keluarga Ayyub untuk meninggalkan benteng tersebut. Hal itu dilakukan oleh penguasa benteng tersebut guna menjaga keluarga Najmuddin dari upaya balas dendam karena paman Shalahuddin yaitu Asaduddin Shirkuh telah membunuh salah satu komandan Benteng Tirkit. Latar belakang pembunuhan tersebut dilakukan oleh paman Shalahuddin karena telah

terjadi pelecehan yang dilakukan oleh komandan benteng tersebut kepada seorang wanita yang meminta pertolongan kepada Shirkuh.

Ketika terjadi pengusiran terhadap keluarga Ayyubi, Najmuddin Ayyub yang merupakan ayah dari Shalahuddin merasa pesimis terhadap kelahiran Shalahuddin Al-Ayyubi, beliau sempat memiliki niat untuk membunuh Shalahuddin Al-Ayyubi ketika bayi karena menganggap kelahiran Shalahuddin merupakan pertanda yang tidak baik. Namun niat Najmuddin urung ketika salah seorang pengikut Shalahuddin mengingatkanya.

Keluarga Ayyub pindah menuju Mosul, di kota tersebut keluarga Shalahuddin disambut oleh penguasa Mosul yaitu Imaduddin Zanki dan mengalokasikan tanah untuk keluarga Shalahuddin untuk mereka tempati. Keluarga Shalahuddin berkembang di kota tersebut, dan tidak lama kemudian ayah dan paman Shalahuddin diangkat kedalam jajaran komandan pilihan penguasa Mosul.

Shalahuddin dalam perkemebanganya banyak belajar mengenai keikhlasan dan memiliki sikap yang tajam terhadap Agama, pengorbanan serta cara bermunajat kepada Allah dalam shalat terlebih dalam waktu berperang yang ia peroleh melalui Sultan Nuruddin Zanki. Beliaupun mempelajari bahkan mewarisi sifat keemimpinan dalam perencanaan yang Islami, dan mempelajari bagaimana menghadapi golongan-golongan sesat seperti golongan Syiah dan perluasan daerah jajahan kaum salibis.
Imaduddin Zanki penguasa Mosul telah gugur, maka Nuruddin Mahmud Zanki sebagai anak dairi Imaduddin inilah yang selanjutnya memegang kekuasaan, hal itu tidak lepas dari bantuan keluarga Ayyubiyun. Pada masa kekuasaan Nurrudin, beliau berhasil menggabungkan Damaskus, dan menaklukan Belek pada tahun 534 H (1140 M) dimana kemudian Imaduddin mengangkat Najmuddin sebagai gubernurnya. Damaskus menjadi tempat dimana Shalahuddin menghabiskan masa kecilnya dan tumbuh menjadi remaja yang gemar mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan Islam,

berlatih seni berperang, berburu, belajar memanah dan berbagai kebutuhan pokok kepahlawanan lainya (Ash-Shalabi, 2015).

Pada tahun 546 H, pasukan salib menyerang *Sahlul Biqa'* (lembah Beka') merupakan kawasan pertanian yang paling subur di Libanon. Pada peperangan itu, pasukan salib mendapatkan perlawanan sengit dari Najmuddin dan Shirkuh. Mereka berdua memenangkan pertempuran dan menjadikansebagian dari pasukan salib sebagai tawanan. Dan di tahun ini pula Shalahuddin memutuskan untuk mengabdikan diri dibawah pamanya, Asaduddin Shirkuh.

Shalahuddin terus mengalami kemajuan sehingga Nuruddin Zanki menaruh kepercayaan kepadanya dan menjadikan Shalahuddin sebagai orang terdekatnya. Shalahuddin belajar tentang permasalahan Negara, pungutan-pungutan serta jaminan-jaminan melalui pamanya, Disisi lain Ibnu Al-Furat mejelaskan bahwa Shalahuddin masih dalam asuhan orang tuanya karena usianya yang masih sangat muda. Namun ketika Nuruddin berkuasa di Damaskus, Najmuddin mengharuskan putranya untuk mengabdi kepadanya. Lalu Shalahuddin belajar mengenai jalan kebaikan, perbuatan makruf, *ijtihad* dalam perkara-perkara jihad dari ayahnya.

Kemudian Shalahuddin pergi bersama pamanya Asaduddin Shirkuh ke Mesir, dimana negri itu adalah negri kekuasaan pamanya. Shalahuddin melakukan beberapa pekerjaan disana dengan penuh perhatian, pemikiran yang lurus dan kebijakan yang baik.

Selama masa kepemimpinan ayah Shalahuddin di Belbek, beliau banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu keislaman dan berbagai teknik peperangan. Selain itu Shalahuddin juga pandai menguasai permainan *Al-Jukam*, permainan itu seperti permainan olahraga polo, dimana ada sebuah bola ditengah lapangan sambil menunggang kuda para pemain memperebutkanya untuk membawanya ke garis akhir.

“Shalahuddin dalam perkemebanganya pun banyak belajar mengenai keikhlasan tanpa pamrih dan perasaan yang tajam terhadap persoalan Agama, pengorbanan serta cara bermunajat kepada Allah dalam shalat terlebih dalam waktu berperang yang ia peroleh melalui Sultan Nuruddin Zanki. Beliaupun mempelajari bahkan mewarisi sifat keemimpinan dalam perencanaan yang Islami, dan mempelajari bagaimana menghadapi golongan-golongan sesat seperti golongan Syiah dan perluasan daerah jajahan kaum salibis” (Shalabi, 2015, h. 225).

II.2.1 Nilai-Nilai Sifat Shalahuddin Al-Ayyubi

Sebagai seorang Muslim yang taat, Shalahuddin memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu’alaihi wa sallam* dan taat kepada apa yang diperintahkan oleh Allah *ta’ala*. Diantara sifatnya yang mulia tersebut adalah

II.2.1.1 Ibadah dan Akidah

Beliau takwa dan tekun dalam beribadah, memiliki akidah yang baik dengan mengikuti petunjuk berdasarkan dalil. Akidah yang Shalahuddin miliki merupakan akidah yang lurus sesuai dalil tanpa mencampurkan budaya kedalam ibadahnya. Bahkan Shalahuddin menjadikan para ulama untuk ikut berperan penting dalam menjalankan sistem pemerintahanya.

II.2.1.2 Shalat

Shalahuddin selalu menjaga dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Bahkan ketika beliau sakit, beliau akan memanggil seorang imam untuk memimpin shalat berjamaah. Bahkan ketika Shalahuddin Al-Ayyubi sakit keras, beliau tetap menjaga Shalatnya hingga kematian menjemputnya. Hal ini perlu diterapkan kepada seluruh umat muslim diseluruh dunia, khususnya bagi remaja. Karena Shalat merupakan kewajiban yang paling utama bagi umat muslim.

II.2.1.3 Zakat

Shalahuddin selalu menunaikan zakat bahkan dalam jumlah yang besar. Bahkan saat beliau wafat, tidak ditemukan simpanan harta apapun melainkan hanya 47 keping Dirham Nashiriyah, bahkan rumah sekalipun.

Selain kewajiban dalam Islam yang beliau tunaikan, beliau memiliki sifat yang adil, berani, murah hati, memiliki perhatian terhadap jihad, santun, menjaga adab dengan baik, sabar, ikhlas, setia dan rendah hati.

II.2.1.4 Karakter Ekonomi

Pada masa Shalahuddin, kehidupan dimasa itu sangatlah sejahtera, dan banyak sekali kelapangan ekonomi. Pada waktu itu banyak sekali pemasukan dan sumber ekonomi. Namun, banyaknya sumber pemasukan yang berdatangan bagi Negara. Shalahuddin tidak menggunakanya unuk kepentingan pribadi. Beliau membelanjakanya di jalan Allah untuk mendirikan benteng-benteng pertahanan umat Islam, merenovasi bangunan yang rusak, serta membangun proyek-proyek yang dapat menguntungkan Negara.



Gambar II.7 Mata Uang Dirham
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/78/Dirham_Saladin.jpg
(Diakses pada 31/3/2017, pukul 00:41)

Mata uang dirham merupakan mata uang yang terbuat dari perak dan digunakan ketika pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi. Mata uang jenis ini merupakan mata uang yang sah untuk alat tukar yang digunakan oleh umat Islam sejak Rasulullah

Shalallahu'alaihi wa sallam masih hidup. Mata uang ini terdiri dari dua jenis yaitu dinar dan dirham. Dinar merupakan mata uang yang terbuat dari emas sedangkan dirham merupakan mata uang yang terbuat dari perak.

Salahuddin pun mengembangkan sektor pertanian, karena beliau menyadari akan bahayanya bencana kelaparan yang terkadang memicu peperangan. Pertanian yang beliau kembangkan meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan yang segar. Disisi lain, Mesir dan Syam sepakat saling tukar menukar hasil pertanian, memperkuat ekonomi dan membiayai pasukan dengan kekayaan yang layak. Kedua belah wilayah saling berdampingan untuk menghadapi serangan Eropa yang sering berkhianat.

Selain mengembangkan dan menaruh perhatian pada sektor pertanian, beliaupun memprioritaskan pada sektor perniagaan. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi dan produksi semakin meningkat dan berkembang pesat. Pasar-pasar yang ada pada masa Dinasti Ayyubiyah dikenal dengan kebersihanya Ibnu Jubair pada era Shalahuddin, ia menuliskan kekagumanya terhadap sistemnya. Dalam pemaparan tentang Kota Alepppo, Ibnu Jubair berkata: "Negri ini luas sekali, penataanya bagus, pemandanganya indah, pasar-pasarnya luas dan besar, bersambung secara teratur dan berderet secara memanjang , keluar satu sisi jenis industri masuk ke jenis industry yang lain, hingga berakhir pada seluruh jenis industri sipil semuanya. Seluruh bangunan tersebut beratapkan kayu, dimana para penghuninya berada dibawah naungan yang membentang" (Shalabi, 2015, h.461).

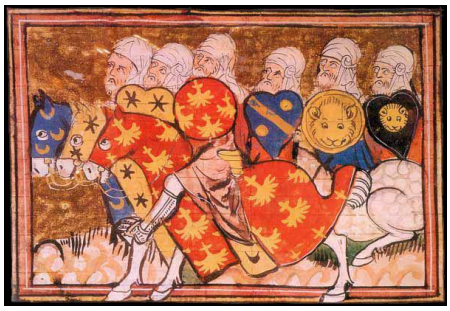
Disamping itu Shalahuddin pun melakukan berbagai kebijakan lainya seperti mengembangkan dunia industri, penghapusan berbagai jenis pungutan liar, pembangunan rumah sakit, pembangunan khankah atau tempat tinggal untuk kaum sufi, melakukan reformasi sosial, pembangunan dan bidang administrasi.

II.2.1.5 Karakter Militer

Shalahuddin gencar memperkuat pertahanan kota, dan membangun benteng-benteng di darat dengan sangat kuat guna menghalau pasukan-pasukan salib yang akan menyerang. Namun disisi lain, beliau memfokuskan pertahanan di laut, karena beliau menyadari bahwa pasukan salib itu sangat kuat di laut, namun lemah di darat. Beliau membangun armada perang di laut guna mencegah konvoi bala bantuan dari bangsa Eropa untuk mendukung kerajaan-kerajaan salib di pesisir syam dikala mereka mendapatkan tekanan dari darat.

Selain itu beliau meelakukan pembagian hasil-hasil tanah sebagai imbalan. Beliau melakukan hal ini guna sebagai sarana untuk mewujudkan persatuan Islam. Ia pun mengangkat dewan-dewan militer yang bertanggung-jawab terhadap seluruh urusan militer yang dipimpin oleh seorang ahli untuk menghadapi berbagai permasalahan juga bertugas untuk membiayai berbagai macam proyek pertahanan yang sedang Shalahuddin kembangkan.

Beliau pun dapat melakukan koordinasi dengan baik ditengah pertempuran, strategi yang cerdik dan pengaturan divisi pasukan yang sangat penuh perhitungan juga teliti. Pengaturan pos spionase pun digunakan untuk meredam isu-isu palsu yang disebarkan oleh pasukan salib, bahkan pasukan khusus spionase atau mata-mata yang dimiliki oleh Shalahuddin terkenal dengan kehandalanya bahkan oleh pasukan salib.



Gambar II.8 Pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi (Manuskrip dari Prancis, 1933)
Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a5/L%27arm%C3%A9e_de_Saladin.jpg
(Diakses pada 31/3/2017, pada pukul 00:50)

Dalam memperlakukan tawanan, Shalahuddin sangatlah memperlakukan tawananya dengan baik, contohnya saja ketika Shalahuddin berhasil menaklukan Baitul Maqdis, beliau mengizinkan penduduk dan pasukan salib untuk meninggalkan kota dengan selamat. Bahkan bagi warga nonmuslim yang tetap ingin tinggal di kota tersebut, Shalahuddin mengizinkanya dengan syarat membayar fidyah atau pajak dan bebas memeluk agama yang dipercayainya masing-masing.

II.2.1.6 Kisah Kebaikan Shalahuddin Al-Ayyubi

Selain sifat-sifat yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki kisah dimana ketika beliau dimintai pertolongan bahkan oleh nonmuslim sekalipun. Dengan kelembutan dalam dirinya, beliau menolong orang-orang yang meminta bantuan kepadanya dengan ikhlas.

- **Shalahuddin dan Wanita yang Kehilangan Bayinya**

  Pada masa peperangan antara tentara salib dan tentara Islam, terdapat sebuah cerita dimana ada seorang wanita nasrani yang menangis meminta pertolongan kepada raja-raja dari Eropa untuk mencarikan bayinya yang hilang karena di culik. Namun raja-raja dari Eropa meminta kepada wanita tersebut untuk memohon pertolongan kepada Shalahuddin, dan mereka berkata “Shalahuddin itu hatinya sangat penyayang, kami sarankan pergilah kehadapanya. Berangkatlah dan mohonlah padanya, niscaya dia akan mengembalikan bayimu” (Shalabi, 2015, h.701). Lalu wanita tersebut pergi ketempat Shalahuddin, para pasukan Shalahuddin tidak menghalangi kedatangan wanita tersebut bahkan mereka mengantarkanya kehadapan Shalahuddin. Lalu Shalahuddin meminta wanita tersebut untuk bercerita mengapa dia menangis, dan wanita tersebut bercerita mengenai bayinya yang hilang. Kemudian Shalahuddin memerintahkan pasukanya untuk mencari bayi tersebut. Shalahuddin terus berdiri ditempat dimana wanita tersebut bercerita sehingga anak tersebut ditemukan berada di pasar untuk di jual untuk dihadirkan dihadapanya. Shalahuddin memerintahkan

pasukanya untuk membayar harga bayi tersebut kepada si penjualnya. Hingga pada akhirnya bayi tersebut dipertemukan kembali dengan Ibunya.

- **Sifat Shalahuddin kepada Richard Leonheart**

  Pada selang waktu penyusunan agenda perang selanjutnya, Shalahuddin dan Richard yang merupakan musuh bebuyutan Shalahuddin saling bertukar surat, dimana salah satu surat tersebut, Richard ingin bertemu dengan Shalahuddin namun niatnya tersebut terputus. Tidak lama kemudian, Richard mengirimkan utusan kepada Shalahuddin untuk meminta kemurahan hati Shalahuddin agar beliau memberikan hadiah kepada seekor hewan buas dilaut. "Tetapi Sultan paham, yang dimaksud hewan laut buas disana adalah metafora dari Richard sendiri" (Shalabi, 2015, h.703).



Gambar II.9 Richard Leonheart (Merry-Joseph Blondel)
Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/43/Richard_coeur_de_lion.jpg
(Diakses pada 31/3/2017, pukul 12:34)

Lalu Shalahuddin bergegas mengirimkan buah-buahan, obat, es dan hadiah untuk Richard yang merupakan Raja dari Inggris tersebut. Begitulah salah satu kemurahan hati Shalahuddin Al-Ayyubi bahkan kepada musuh bebuyutanya.

II.2.1.7 Wafatnya Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi meninggal pada hari rabu setelah shalat subuh di bulan Shafar tanggal 27 tahun 589H (Shalabi, 2015, h.732), beliau wafat setelah sebelumnya menderita sakit. Beliau meninggal setelah mendengarkan Syaikh Abu Ja'far seorang imam *Al-Kilasah* membacakan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Hasyr ayat 22. "Setelah itu Shalahuddin tersenyum dan bertahlil dan menyerahkan jiwanya kepada Rabb-nya" (Shalabi, 2015, h.732).

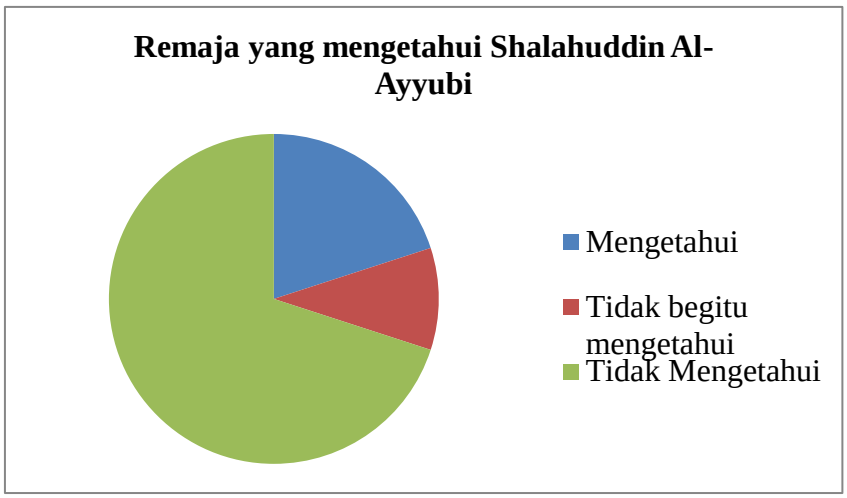


Gambar II.10 Makam Shalahuddin Al-Ayyubi di Damaskus
Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d5/Graf_Saladin_Damascus.JPG/800px-Graf_Saladin_Damascus.JPG
(Diakses pada 31/3/2017, pada pukul 00:53)

Selain itu Shalahuddin tidak meninggalkan apapun setelah kematianya melainkan ada sekeping emas 47 dirham. Beliau tidak meninggalkan harta seperti property, tanah, lahan pertanian atau kebun karena seluruhnya telah beliau sedekahkan dan amal kebaikan untuk pejabat-pejabatnya, menteri, sahabat bahkan musuhnya.

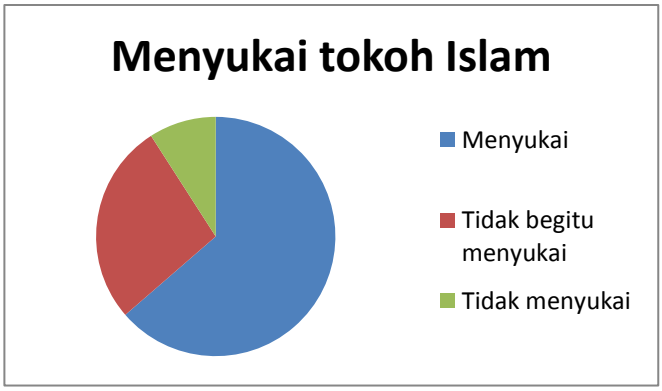
II.3 Analisa

Penelitian ini di lakukan dengan cara menyebarkan kuisioner dan wawancara. Penyebaran kuisioner dilakukan disekitar Taman Balai Kota dan pelataran Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung, dengan target audiens remaja muslim berusia 13 sampai dengan 18 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dikakukan menggunakan metode kuisioner, dan berhasil mendapatkan sepuluh audiens yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.yang rata-rata berusia 14-17 tahun.



Gambar II.11 Remaja yang Mengetahui Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil kuisioner yang diberikan kepada responden adalah dua dari sepuluh responden, mengetahui siapa itu Shalahuddin Al-Ayubi, kemudian satu orang responden tidak begitu mengetahui siapa beliau, dan tujuh orang responden tidak sama sekali mengetahui. Beberapa orang yang mengetahui, mereka mendapatkan informasi mengenai Shalahuddin Al-Ayyubi melalui media televisi dalam sebuah film yang berjudul Kingdom of Heaven. Film tersebut berfokus kepada masa perang salib pra penaklukan Baitul Maqdis.



Gambar II.12 Remaja yang Menyukai Tokoh Islam
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa audiens yang diberikan kuisioner, seorang audiens sama sekali tidak mengetahui dan tertarik dengan tokoh-tokoh Islam, bahkan tidak tertarik dengan sosok Nabi besar umat Islam Muhammad *Salallahu alaihi wassalam*. Responden tersebut lebih menyukai tokoh idola dari grup boyband Korea seperti EXO. Tujuh orang menyukai tokoh dalam Islam, Dua responden lainya tidak begitu menyukai tokoh pembesar dalam Islam. Beberapa responden menyukai sosok dari keluarganya seperti kakek dan ibu nya, dan sebagian lagi memiliki tokoh idola dari salah satu tokoh pembesar Islam seperti Siti Hajar, Muhammad Al-Fatih dan Nabi Muhammad *Salallahu alaihi wassalam.* Responden yang mengidolakan sosok dari keluarganya adalah dari kalangan remaja perempuan, dan yang mengidolakan tokoh Islam terdiri dari satu orang perempuan dan dua orang laki-laki.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustad Mulyana K. M.Pd. Mengatakan bahwa sosok pemimpin ideal dalam Islam adalah sebagaimana seorang Ibu yang merawat seorang anak dari kecil, dimana seorang Ibu tersebut memiliki sifat kasih sayang kepada anaknya, dimana seorang ibu tersebut tidak menginginkan anaknya sakit. Begitupun seorang pemimpin, pemimpin tersebut harus memiliki sifat kasih sayang kepada rakyatnya, sebagaimana seperti kepemimpinan Umar bin Khatab yang rela mengangkut beberapa karung makanan untuk rakyatnya yang kelaparan dengan jarak yang sangat jauh dan menolak untuk ditolong oleh pengikutnya



Gambar II.13 Wawancara dengan Ustad Mulyana K. M.Pd
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian beliau mengatakan, bahwa panggilan Macan Perang Salib yang diberikan kepada Shalahuddin adalah panggilan yang sangat luar biasa pada masa itu. Pada awalnya Shalahuddin adalah seseorang yang biasa saja, namun yang membedakan beliau hingga menjadi orang besar seperti itu adalah karena pola pendidikanya

II.4 Resume

Shalahuddin Al-Ayubi merupakan tokoh Islam yang hidup berabad-abad setelah meninggalnya Rasulullah *Shalalallahu'alaihi wa sallam.* Namun Shalahuddin dapat menerapkan sifat-sifat yang di contohkan oleh Rasulullah. Namun, banyak remaja yang tidak mengetahui sosok Shalahuddin Al-Ayyubi dan tidak tertarik untuk mempelajari atau mencari tahu mengenai sejarah beliau. Hal ini dikarenakan banyaknya gempuran tokoh dari luar Islam yang bermunculan dan lebih menarik untuk mereka idolakan. Selain itu untuk mempelajari sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi secara detail, diperlukan untuk studi literatur dengan buku yang tebal. Adapun film mengenai sosok Shalahuddin Al-Ayyubi masih kurang dalam mempromosikan filmnya sehingga remaja muslim pada umumnya tidak mengetahui mengenai sosok beliau.

II.5 Solusi Perancangan

Dari analisa tersebut, maka solusi yang perlu dilakukan adalah merancang media informasi berupa film animasi yang mampu mengenalkan sosok dan watak Shalahuddin Al-Ayyubi agar remaja muslim dapat mengetahui sosok beliau dan watak yang dimilikinya secara menarik dari sisi unsur desain, sehingga remaja muslim dapat meneladani sifat-sifat mulia yang beliau miliki seperti sifatnya yang sabar, senang menolong, dan pemberani. Sehingga cerita mengenai kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dapat secara terus menerus diceritakan secara turun temurun dan mencetak generasi-generasi pemuda Islam yang memiliki sifat baik dan mulia.